

METODE PAUD DALAM PERSPEKTIF HADITS TEMATIK TARBAWY

Azis Masang

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Azis Masang

E-mail: azismasang69@gmail.com

Abstract

Education is an important factor in the existence of a civilization. Through proper education, the progress of a nation can be achieved. Islamic education always enlivens the contents of this nature with the best generations, filling life perfectly with the morals of the Koran, honesty, ethics, character, dignity, security, trust, sincerity, morale, nobility, and virtue. The success of early childhood is the foundation for successful education at the next level. The success of instilling spiritual values (faith and devotion to Allah SWT.) In students is related to one factor of the education system, namely the educational methods used by educators in conveying divine messages, because with the right method, the subject matter will be easily mastered by students. In educating, Rasulullah Saw. using parables as a learning method to provide understanding to friends, so that the subject matter can be digested properly. This method is done by likening something to something else, bringing something abstract to something more concrete. Rasulullah also teaches with actions and examples of practice. To oppose the Arab habit of hating girls, Rasulullah Saw. deviating from their habits, even carrying their granddaughter in prayer. Because after all, a great educator in the eyes of his students, based on what the teacher sees, he will imitate. Because students will imitate and imitate what is seen from their teacher, it is obligatory for the teacher to set a good example. Rasulullah since the beginning has exemplified and carried out appropriate educational methods for his community. which is done very accurately and precisely in conveying Islamic teachings.

Key words: Children's education; educational methods; PAUD

Abstrak

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Pendidikan Islam selalu meramalkan isi alam ini dengan generasi-generasi terbaik, mengisi hidup secara sempurna dengan akhlak al-Quran, kejujuran, etika, budi pekerti, harga diri, keamanan, kepercayaan, kesungguhan, semangat kerja, keluhuran, dan kebajikan. Keberhasilan anak usia dini merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniah (keimanan dan ketakwaan

pada Allah Swt.) dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah, sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai peserta didik. Dalam mendidik, Rasulullah Saw. menggunakan perumpamaan sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Rasulullah juga mengajarkan dengan tindakan dan contoh amalan. Untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan, Rasulullah Saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dengan menggendong cucu perempuannya dalam shalat. Karena bagaimanapun, seorang pendidik besar di mata anak didiknya, berdasar apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya. Karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik. Rasulullah sejak awal sudah mencontohkan dan melakukan metode pendidikan yang tepat kepada ummatnya. yang dilakukan sangat akurat dan tepat dalam menyampaikan ajaran Islam.

Kata kunci: Pendidikan anak; metode pendidikan; PAUD

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Di sisi lain, anak adalah generasi penerus umat (Nashi Ulwan, 2012). Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Pendidikan Islam memiliki jangkauan yang luas dan tidak dibatasi oleh masa dan tidak dihentikan oleh pertumbuhan. Pendidikan Islam selalu meramalkan isi alam ini dengan generasi-generasi terbaik, mengisi hidup secara sempurna dengan akhlak al-Quran, kejujuran, etika, budi pekerti, harga diri, keamanan, kepercayaan, kesungguhan, semangat kerja, keluhuran, dan kebajikan.

Salah satu keutamaan agama Islam bagi umat manusia adalah ia datang membawa metode yang paripurna dan lurus dalam pendidikan jiwa pembinaan generasi, pembentukan umat, pembangunan peradaban dan pemberlakuan kaidah-kaidah kemuliaan dan peradaban. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan umat manusia dari kegelapan perilaku syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan, menuju cahaya tauhid, ilmu dan petunjuk.

Keberhasilan anak usia dini merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Usia dini merupakan "usia emas" bagi seseorang, artinya bila seseorang pada masa itu mendapat pendidikan yang

tepat, maka ia memperoleh kesiapan belajar yang baik yang merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajarnya pada jenjang berikutnya.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Selain itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam pasal 53 ayat (1) diungkapkan bahwa: Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga tidak mampu, anak telantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut guru/tutor dituntut untuk menguasai seluruh proses pengelolaan PAUD, terutama dalam melakukan proses pembelajaran sehingga proses tersebut dapat mencapai tujuan-tujuannya, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan-tujuan pembelajaran. Penguasaan metode-metode pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru/tutor agar proses pembelajaran tersebut dapat mendorong perkembangan anak, baik perkembangan intelektual, fisik maupun emosionalnya.

Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniah (keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt.) dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah, sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai peserta didik. Dalam pendidikan Islam, perlu dipergunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniyah), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai mencapai tujuan dengan semua keadaan.

Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan. (Anwar, 2003: 42). Hal ini sesuai dengan hikmah yang selalu diingatkan kepada para

pendidik yaitu "At-Thariqah Aula min al- Madah" (metode jauh lebih penting daripada materi).

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang menghasilkan nilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Maka dalam makalah ini akan dijelaskan beberapa metode pendidikan khususnya pada anak usia dini dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka studi ini mengkaji metode pendidikan anak usia dini dalam perspektif hadits tematik tarbawy.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Pendidikan

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu meta yang berarti "yang dilalui" dan hodos yang berarti "jalan", yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu (Poerwokatja, 1982: 56). Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan method yang mengandung makna metode dalam bahasa Indonesia (Wojowasito, 1980:113). Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan thariqah yang berarti jalan atau cara. (Louwis, t.t.: 465). Demikian pula menurut Yunus (1995), thariqah adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode (Munawwir, 1997: 849). Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad (1998: 96), bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Yusuf (1995: 2), metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya. Poerwokatja (1982: 386), mengemukakan; metode pembelajaran berarti jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode pendidikan, beberapa hal yang mesti ada dalam metode yaitu:

- a. Melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab;
- b. Aktivitas tersebut memiliki cara yang baik dan tujuan tertentu;
- c. Tujuan harus dicapai secara efektif.

Ada istilah lain dalam pendidikan yang mengandung makna berdekatan dengan metode, yaitu pendekatan dan teknik/strategi, sebagai berikut:

- a. Pendekatan (al-madkhal/approach).

Pendekatan yaitu sekumpulan pemahaman mengenai bahan pelajaran yang mengandung prinsip-prinsip filosofis. Jadi pendekatan merupakan kebenaran umum yang bersifat mutlak. Misalkan asumsi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa, bahwa aspek menyimak dan percakapan harus diajarkan terlebih dahulu sebelum aspek membaca dan menulis atau sebaliknya, sehingga dari asumsi tersebut pendidik dapat menentukan metode yang tepat. (Sumardi, t.t: 91-94).

- a) Teknik/strategi

Teknik penyajian bahan pelajaran adalah penyajian yang dikuasai pendidik dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar bahan pelajaran dapat dipahami dan digunakan dengan baik. Teknik adalah pelaksanaan pengajaran di dalam kelas, yaitu penggunaan metode yang didasarkan atas pendekatan terhadap materi pelajaran. Jadi teknik harus sejalan dengan metode dan pendekatan. Misalkan dalam mengatasi masalah peserta didik yang tidak dapat menyebutkan bunyi suatu huruf dengan tepat, pendidik memintakan peserta didik untuk menirukan ucapannya.

- b) Metode

Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian bahan/materi pelajaran secara sistematis dan metodologis serta didasarkan atas suatu pendekatan, sehingga perbedaan pendekatan mengakibatkan perbedaan penggunaan metode. Jika metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku sehingga terlihat dalam pribadi subjek dan obyek pendidikan, yaitu pribadi Islami. Selain itu, metode dapat membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. (Nata, 2001: 91).

Metode, merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai dua fungsi ganda, yaitu polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis, bilamana metode mengandung kegunaan

yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya monopragsmatis, bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaannya mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, maka pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil guna, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna adalah metode yang mengandung nilai nilai instrinsik dan ekstrinsik, sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. (Arifin, 1996: 197). Nahlawi (1996: 204), mengatakan metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targib dan tarhib.

Pendidikan Anak Usia Dini

Mengenal anak dan dunianya secara mendalam selalu menjadi hal yang menarik dan memunculkan keinginan untuk menelusurinya secara terus- menerus. Pada awalnya banyak ahli yang memahami bahwa anak pada hakikatnya adalah miniatur atau bentuk kecil orang dewasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara fisik anak memiliki ukuran yang lebih kecil/mungil dibandingkan dengan orang dewasa. Namun demikian, secara bertahap ia akan tumbuh dan berkembang sehingga suatu saat kelak ia pun menjadi orang yang dewasa. Tetapi seperti apapun pandangan orang tentang anak, yang takkala pentingnya untuk dipahami adalah cara belajar anak usia dini.

Adapun pentingnya pelayanan pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Sabil Risaldy (2014: 41) adalah sebagai berikut:

- a. PAUD sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental.
- b. PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak.

- c. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktivitas, pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
- d. Merupakan masa golden age (usia keemasan). Dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak.
- e. Cerminan diri untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang.

Anak yang mendapatkan layanan baik semenjak usia 0-6 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan hidup selanjutnya.

1. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Terdapat prinsip-prinsip bagi pendidikan anak usia dini. Menurut Tina Bruce seperti dikutip oleh Suyadi & Ulfah (2013: 28) prinsip-prinsip pendidikan tersebut dirangkum dalam sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini berikut ini:

- a. Masa anak-anak adalah sebagian dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal.
- b. Fisik, mental, dan kesehatan, sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu, keseluruhan (holistik) aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya.
- c. Pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkait satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan persial, hanya satu aspek perkembangan saja.
- d. Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (self directed activity) yang sangat bernilai daripada motivasi ekstrinsik.
- e. Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan pada pentingnya sikap disiplin karena tersebut dapat membentuk watak dan kepribadiannya.
- f. Masa peka (usia 0-3) untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, perlu diobservasi lebih detail.
- g. Tolak ukur pembelajaran pendidikan anak usia dini hendaknya bertumpu pada kegiatan yang telah mampu dikerjakan anak bukan mengajarkan hal-hal baru kepada anak, meskipun tujuannya baik karena baik menurut guru dan orang tua belum tentu baik menurut anak.

- h. Suatu kondisi terbaik atau kehidupan terjadi dalam diri anak (innerlife), khususnya pada kondisi yang menunjang.
- i. Orang-orang sekitar (anak dan orang dewasa) dalam interaksi merupakan sentral penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak.
- j. Pada haikatnya, pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan.

Solehuddin (1997) mengemukakan mengenai cara atau karakteristik belajar anak sebagai berikut:

- a. Anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas/kemampuan, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Hal itulah yang menunjukkan bahwa anak bersifat unik. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi/diperkirakan, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

Guru yang memahami cara belajar anak seperti ini, akan senantiasa memberikan berbagai pilihan kegiatan belajar. Kebebasan diberikan kepada anak sesuai kemampuan dan minat masing-masing sehingga anak-anak merasa terfasilitasi dan keinginan atau minatnya tersalurkan dengan baik.

- b. Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Dalam hal ini, anak bersifat egosentris. Bagi anak yang masih bersifat egosentris, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

Coba Anda perhatikan apabila ada dua orang anak yang menyukai alat permainan tertentu. Kedua-duanya pasti berebut dan tidak mau saling mengalah atau bergiliran menggunakannya. Dalam kondisi seperti ini, sifat egosentris anak muncul dan guru perlu mengarahkan dan membimbing anak sehingga mau belajar menyadari bahwa selain dirinya orang lain pun memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menggunakan benda-benda tertentu yang disukainya.

- c. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan, dan tak pernah berhenti beraktivitas; terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang. Anak menunjukkan sifat aktif dan energik. Keingintahuan yang besar dari anak merupakan salah satu pendorong bagi mereka untuk terus melakukan kegiatan tanpa mengenal kata lelah dan bosan.

- e. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang. Dengan didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan

- mempelajari hal-hal baru. Ia senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya.
- f. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Ia akan marah kalau ada yang membuatnya jengkel, ia akan menangis kalau ada yang membuatnya sedih, dan ia pun akan memperlihatkan wajah yang ceria kalau ada sesuatu yang membuatnya bergembira tak peduli di mana dan dengan siapa ia berada.
 - g. Anak senang dan kaya dengan fantasi/daya khayal. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif/sifatnya berkhayal. Dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia bahkan dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya/nyata pada usianya atau kadang bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun.
 - h. Anak masih mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah apabila keinginannya tidak terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi, serta rasa empatinya yang masih relatif terbatas.
 - i. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ia kadang-kadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.
 - j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan. Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.
 - k. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Ia senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktekkan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru. Namun, tidak seperti orang dewasa, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda dan/atau orang lain daripada belajar dari simbol dan kata-kata.
 - l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman. Anak usia Taman Kanak-kanak semakin berminat terhadap orang lain. Ia mulai

menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Menyimak beragam cara belajar atau karakteristik belajar anak, maka pembelajaran anak usia dini memerlukan metodologi yang berbeda dengan pembelajaran pada usia lain. Pembelajaran pada anak usia dini membutuhkan metodologi yang unik dan kreatif. Peran seorang guru sangat diperlukan dalam mendidik anak dan menggali potensi anak didik. Dari sini guru dalam pendidikan anak usia dini tidak dipandang hanya sebagai pengasuh dan pembimbing, akan tetapi guru disyaratkan memenuhi standar profesi guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), dengan menggunakan metode: 1) Tekstual; yakni metode pemahaman terhadap hadits sebagai sumber ajaran Islam dengan hanya melihat makna harfiah, tanpa memperhatikan latar belakang kemunculan hadits maupun sejarah pengumpulannya; dan 2) Kontekstual; yakni metode untuk memahami hadits sebagai sumber ajaran Islam secara kritis konstruktif dengan melihat dan mempertimbangkan asal (usul hadits).

Untuk menjelaskan kontekstual, digunakan pendekatan keilmuan yaitu: a) Pendekatan kebahasaan, yakni pendekatan yang dilakukan dengan melihat bentuk kebahasaan dalam matan hadits; b) Pendekatan Historis, yakni memahami hadits dengan memperhatikan suasana dan peristiwa sejarah yang menyebabkan atau mengiringi munculnya suatu hadits (asbabul wurud); c) Pendekatan Sosio Historis, yakni memahami hadits dengan memperhatikan latar belakang situasi sejarah sosial kemasyarakatan dan tempat serta waktu terjadinya yang menyebabkan kemunculan suatu keputusan atau tindakan dari Nabi; d) Pendekatan Edukatif, yakni suatu pendekatan yang dilakukan pendidik terhadap anak didik yang bernilai pendidikan dengan tujuan agar anak didik dapat mengamalkan nilai pendidikan yang diperolehnya.

PEMBAHASAN

Hadis Tentang Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Lingkup Makro

1. Metode perumpamaan (Hadits Utama)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ".

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kita Muhammad bin Ala', telah menceritakan kepada kita Abu Usamah, dari Buraid ibn Abdillah dari Abi Barda' dari Musa Radliyallahu 'Anhu, dia berkata, bahwa Rasulullah SAW. bersabda "Perumpamaan orang-orang yang mengingat (Tuhannya) bagaikan perbedaan antara orang yang hidup dan orang yang mati." (Shahih Bukhari: Bab: Fadlu Adz-Dzikir Allah Azza Wa Jalla. 168.

a) Perawi Hadits

Perawi yang bernama Abu Barda' nama sebenarnya adalah Uwaimir bin Zaid bin Qois. Ia seorang sahabat Anshar dari kabilah Khazraj. Abu Barda' hafal Al-Qur'an dari Rasulullah Saw., dalam Perang Uhud, ia mendapatkan cobaan yang baik. Nabi Saw. bersabda mengenai dirinya: "Prajurit berkuda paling baik adalah Uwaimir ", Rasulullah mempersaudarakan dia dengan Salman Al-Farisi.

Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Abu Barda' diangkat menjadi hakim di Syam, ia adalah mufti (pemberi fatwa) penduduk Syam dan ahli fiqih penduduk Palestina. Ia meriwayatkan hadits dari Sayyidah Aisyah dan Zaid bin Tsabit. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah anaknya sendiri. Hadits yang ia riwayatkan mencapai 179 buah, tentang dia, Masruq berkata: Aku mendapatkan ilmu Rasulullah Saw. pada enam orang, diantaranya dari Abu Barda'. Ia wafat pada tahun 32 H di Damaskus.

b) Syarah Hadits.

Perumpamaan (matsal) sesuatu adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskan dan menyingkap hakikatnya atau apa yang dimaksudkan untuk dijelaskannya, baik na'atnya maupun ahwalnya (An-Nahlawi, 1987:350). Kadang-kadang perumpamaan sesuatu yaitu penggambaran dan penyingkapan hakikatnya dengan jalan majaz atau hakikat dibukukannya dengan mentasybihkannya (penggambaran yang serupa). Seperti halnya Sayyid Ridho dalam menafsirkan ayat :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا (البقرة : ٢٦)

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu." (QS.Al-Baqarah: 26).

Beliau mengatakan matsal (membuat perumpamaan) berarti menyentuh-kan (memberikan) dan menjelaskan perumpamaan. Dalam suatu pembicaraan, untuk menjelaskan sesuatu hal. Si pembicara menyebutkan sesuatu sesuai dan menyerupai persoalan tersebut sambil menyingkap kebaikan ataupun keburukannya tersebut. Penggunaan kata dharb dalam hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi dan memberikan kesan, seakan-akan si pembuat perumpamaan mengetuk telinga si pendengar dengan perumpamaan itu, sehingga pengaruhnya menembus qalbunya sampai ke dalam lubuk jiwanya.

Dari uraian di atas bisa diketahui bahwa perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an ataupun dalam bahasa, mempunyai makna antara lain:

1. Menyerupakan sesuatu kebaikan atau keburukannya dimaksudkan kejelasannya dengan memberikan tamsil dengan sesuatu yang lainnya yang kebaikan atau kehinaannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung-pelindung selain Allah dengan laba-laba. Hal ini seperti halnya terdapat dalam ayat Al-Qur'an:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ
الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (العنكبوت: ٤١)

Terjemahnya

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." (QS. Al-Ankabut: 41).

2. Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan dikaitkan kepada lain yang memiliki titik persamaan untuk menandakan perbedaan antara keduanya, seperti firman Allah QS. Muhammad (47): 3 Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan ihwal mereka dengan menunjukkan perbedaan yang tegas di antara kedua golongan itu, orang-orang kafir akan sia-sia amalnya, sedangkan orang yang beriman kepada Allah, akan dihapuskan dari kesalahan-kesalahannya. Padahal, diantara kedua kaum itu terdapat titik persamaan yaitu bahwa masing-masing kaum adalah manusia yang juga diberi akal oleh Allah, dan kepada mereka diutus seorang rasul. Namun, meskipun demikian terdapat perbedaan yang besar antara keduanya dari segi perbuatannya, karena masing-masing menempuh jalan yang berlainan dan mengambil cara yang berbeda dengan yang diambil pihak lain. Demikianlah makna perumpamaan tersebut di atas.

3. Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara, yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an ditemukan tamsil yang menandakan perbedaan antara sembah kaum musyrikin dengan al-khâliq, dengan menandakan bahwa tuhan-tuhan kaum musyrikin tidak berakal, apalagi bila dianggap sebanding dengan al-khâliq.

Hubungan Hadits Dengan Metode Pendidikan Anak Usia Dini

Perumpamaan bukan hanya sekedar karya seni yang dimaksudkan untuk memberikan keindahan kesusastraan mereka, melainkan mempunyai tujuan psikologis pedagogis, maknanya serta tujuannya yang luhur tersingkap dengan jalan menarik kesimpulan dari perumpamaan-perumpamaan itu. Di samping itu, dengan penarikan kesimpulan tersebut akan tersingkap pula mukjizat keindahan kesusastraan serta cara penyampaian pesan yang relevan.

- a. Dengan adanya perumpamaan, seorang guru akan mengibaratkan perkara/sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit, sehingga para siswa yang diajarnya memahami kandungan makna yang abstrak/susah itu. Seperti halnya ketika Rasulullah berlalu di sebuah pasar dan melihat orang-orang yang sedang memperebutkan keuntungan dan kepentingan yang semata-mata bersifat duniawi, maka Rasulullah membuat perumpamaan bagi mereka dimana Rasulullah Saw. mengumpamakan kehinaan dunia dalam pandangan Allah dengan kehinaan anak kambing yang mati.
- b. Dengan adanya perumpamaan yang dibuat oleh seorang guru, akan dapat merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan penjelasan yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Artinya, dengan perumpamaan itu, para anak usia dini akan menangkap pesan dan kesan tersendiri, sehingga dengan pesan yang didapatnya itu akan membantu mengingat penjelasan yang dituturkan seorang guru. Namun, untuk menghindari perbedaan daya tangkap pesan para siswa, seorang guru haruslah memberikan gambaran-gambaran yang jelas, yang mudah ditangkap, dan sekiranya bisa dimengerti oleh siswa. Kemudian pada akhir jam pengajaran, perumpamaan yang dibuat guru itu harus disimpulkan dan dikonsepskan sehingga para siswa tidak salah arah dan kabur dalam memahami perumpamaan tersebut.
- c. Dengan adanya perumpamaan itu, akan dapat menggugah dan menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan/religious. Timbulnya berbagai perasaan tersebut bertemu dengan timbulnya perasaan senang terhadap kandungan makna yang terdapat dalam perumpamaan itu.

- Seperti halnya perasaan senang menerima pahala dari Allah dan perasaan mulia dengan menerima kemurahan, karunia serta nikmat-Nya.
- d. Dengan adanya perumpamaan, secara tidak langsung akan mendidik akal anak sejak dini supaya berfikir benar dan menggunakan silogisme yang logis dan sehat.
- e. Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkarannya. Dengan cara demikian, perumpamaan itu merupakan andil dalam alat pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam mendidik manusia agar bertingkah laku baik, serta menghindarkan diri dari kecenderungan berbuat jahat. Dengan demikian, orang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat akan terjaga untuk hidup secara lurus, sehingga siswa yang mampu menghisap inti sari yang tersirat dalam perumpamaan itu akan dapat berjalan di atas jalannya sendiri. Ia akan mampu merealisasikan pola budaya yang tinggi dalam rangka menciptakan ketentraman dan keadilan bagi manusia lainnya. Oleh karena itu, hendaknya pendidik berusaha melaksanakan pendidikan tingkah laku, kehendak yang baik dan kecenderungan berbuat baik.

Terdapat beberapa hadits yang semakna dengan hadits tersebut di atas, seperti hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي النَّفَّيَّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْغَائِرَةِ بَيْنَ الْعَتَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً

Artinya:

Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as- Saqafi, hadis Abdullah dari Nafi' dari ibn Umar, Nabi Saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini. (Muslim, IV: 2146)

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah, siqah subut, dan siqah hafiz, sedangkan ibn Umar adalah sahabat Rasulullah Saw. Menurut ath-Thiby (1417 H, XI: 2634), orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya.

Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul Saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah Saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

2. Metode Keteladanan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ
عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي
الْعَاصِمِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

Artinya:

Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari 'Amar ibn Sulaimi az-Zaraqii dari Abi Qatadah al-Anshari, bahwa Rasulullah Saw. salat sambil membawa Umamah binti Zainab binti Rasulullah Saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya. (HR. Bukhari/486).

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian terdiri dari *siqah mutqinun*, *ra'su mutqinun*, *siqah* dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah Saw. (e-book Kutub at-Sitta).

Menurut al-Asqalani, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah Saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah Saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah Saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah Saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah Saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam shalat sekalipun. (Al-Asqalani, 1379 H: 591-592). Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat

dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik (al-Hamd, 2002: 27).

Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk.

Rasulullah Saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh, sebagaimana firman Allah swt. berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كثيْرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. 33: 21).

Al-Baidhawi (Juz 5: 9), memberi makna uswatun hasanah pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah Saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Keteladanan yang baik lagi shalih adalah saran terpenting dalam pendidikan. Ia memiliki pengaruh yang sangat besar. Namun, ketidaksesuaian anatar ucapan dan perbuatan akan menjadi racun dalam pendidikan. Allah Swt. Telah mencela para pendidik yang perbuatannya mneyelishi ucapannya.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir” (QS. Al Baqarah:44)

Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah Saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

3. Metode lemah lembut/kasih sayang.

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَانْكَرَ أَمِيَاهُ مَا سَأَلْتُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْخَذَهُمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya:

Hadis dari Abu Ja'far Muhammad ibn Shabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Ismail ibn Ibrahim dari Hajjaj as-Shawwaf dari Yahya ibn Abi Kaşir dari Hilal ibn Abi Maimunah dari 'Atha' ibn Yasar dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah Saw., seorang dari jama'ah bersin maka aku katakan yarhamukallah. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangiku? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul Saw. selesai salat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah Saw. (hanya) bersabda: Sesungguhnya salat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbîh, takbîr dan membaca Alquran. (Muslim, I: 381).

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah subut. An-Nawawi, dalam syarahnya mengatakan hadis ini menunjukkan keagungan perangai Rasulullah Saw., dengan memiliki sikap lemah lembut dan mengasihi orang yang bodoh (belum mengetahui tata cara salat). Ini juga perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasulullah Saw. dalam mendidik. (an-Nawawi, 1401 H, V: 20-21).

Pentingnya metode lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian.

4. Metode deduktif.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَنَسَاءٌ نَسَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya:

Hadis Muhammad ibn Basysyar ibn Dar, katanya hadis Yahya dari Abdullah katanya hadis dari Khubaib ibn Abdurrahman dari Hafs ibn Asim dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda: Tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah di naungan-Nya yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam keadaan taat kepada Allah; seorang yang hatinya terikat dengan mesjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah (mereka bertemu dan berpisah karena Allah), seorang yang diajak oleh wanita terpendang dan cantik namun ia berkata 'saya takut kepada Allah', seorang yang menyembunyikan sedekahnya sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya dan orang yang mengingat Allah dalam kesendirian hingga air matanya mengalir. (al-Bukhari, I: 234).

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah Saw. Menurut Abi Jamrah, metode deduktif (memberitahukan secara global) suatu materi pelajaran, akan memunculkan keingintahuan pelajar tentang isi

materi pelajaran, sehingga lebih mengena di hati dan memberi manfaat yang lebih besar. (Andalusi, 1979, I: 97).

5. Metode kiasan

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ
امْرَأَةً سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْمَحِيضِ فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ
قَالَ خُذِي فِرْصَةً مِنْ مَسْكِ فَتَطَهَّرِي بِهَا قَالَتْ كَيْفَ أَتَطَهَّرُ قَالَ تَطَهَّرِي بِهَا قَالَتْ كَيْفَ
قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِي فَاجْتَبِثْهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ تَتَّبَعِي بِهَا أَثَرَ الدَّمِّ

Artinya:

Hadis Yahya, katanya hadis Uyainah dari Mansyur ibn Shafiyah dari Ibunya dari Aisyah, seorang wanita bertanya pada Nabi Saw. tentang bersuci dari haid. Aisyah menyebutkan bahwa Rasul Saw. mengajarkannya bagaimana cara mandi. Kemudian kamu mengambil secarik kain dan memberinya minyak wangi dan bersuci dengannya. Ia bertanya, bagaimana aku bersuci dengannya? Sabda Rasul Saw. Kamu bersuci dengannya. Subhanallah, beliau menutup wajahnya. Aisyah mengatakan telusurilah bekas darah (haid) dengan kain itu. (HR. Bukhari, I: 119)

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah hafiz, sedangkan Aisyah adalah istri Rasulullah Saw. Ibn Hajar, memberi komentar terhadap hadis ini dengan mengatakan ini adalah dalil tentang disunnahkannya menggunkan kiasan/sindiran pada hal-hal yang berkenaan dengan aurat dan bimbingan untuk masalah-masalah yang dianggap aib. (al-Asqalani, 1996: 415-416). Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, mengatakan cara mempergunakan kiasan dalam pembelajaran, yaitu:

1. Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan anak didik, dengan tujuan agar lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
2. Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
3. Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
4. Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
5. Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui kiasan.
6. Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang mengatakan sesuatu yang berbeda dengan perbuatannya. Merupakan cara mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

6. Metode memberi kemudahan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي
التَّيَّاحُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا
وَلَا تُنْفِرُوا وَكَانَ يَحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّسْرِيَةَ عَلَى النَّاسِ.

Artinya:

Hadis Muhammad ibn Basysyar katanya hadis Yahya ibn Sa'id katanya hadis Syu'bah katanya hadis Abu Tayyah dari Anas ibn Malik dari Nabi Saw. Rasulullah Saw. bersabda: Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Rasulullah Saw. suka memberikan keringanan kepada manusia.(HR. Bukhari, I: 38)

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah hafiz, Anas adalah sahabat Rasul Saw. Ibnu Hajar al-Asqalani mengomentari hadis tersebut dengan mengatakan pentingnya memberikan kemudahan bagi pelajar yang memiliki kesungguhan dalam belajar, (al-Asqalani, t.t: 62) dalam arti mengajarkan ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan kemampuan si pelajar.

Sebagai pendidik, Rasulullah Saw. tidak pernah mempersulit, dengan harapan para sahabat memiliki motivasi yang kuat untuk tetap meningkatkan aktivitas belajar.

Metode perbandingan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا
أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ ح وَحَدَّثَنِي
مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ
حَاتِمٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ سَمِعْتُ مُسْتَوْرِدًا أَخَا
بَنِي فَهْرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْأَخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا
يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمِ تَرْجِعُ وَفِي حَدِيثِهِمْ
جَمِيعًا غَيْرَ يَحْيَى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَلِكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي
أُسَامَةَ عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ أَخِي بَنِي فَهْرٍ وَفِي حَدِيثِهِ أَيْضًا قَالَ وَأَشَارَ إِسْمَاعِيلُ
بِالْإِبْهَامِ

Artinya:

Hadis Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Abdullah ibn Idris, Hadis ibn Numair, hadis Abi Muhammad ibn Bisyr, hadis Yahya ibn Yahya, khabar dari Musa ibn A'yan, hadis Muhammad ibn Rafi', hadis Abu Usamah dari Ismail ibn Abi Khalid, hadis Muhammad ibn Hatim dan lafaz darinya, hadis Yahya ibn Sa'id, hadis Ismail, hadis Qais katanya aku mendengar Mustaurid saudara dari bani Fihrin katanya, Rasul Saw. bersabda: Demi Allah tidaklah dunia dibandingkan dengan akhirat kecuali seperti

seorang yang menaruh jarinya ini, beliau menunjuk kepada telunjuknya di laut, kemudian perhatikan apa yang tersisa di telunjuknya. (Muslim, IV: 3193)

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah hafiz, siqah subut dan saduq. Imam an-Nawawi memberi komentar pada hadis ini, dengan ungkapan "akhirat dibandingkan dengan dunia, dalam hal waktunya dunia itu singkat dan kenikmatannya yang sirna, sedangkan akhirat serba abadi, sebagaimana perbandingan antara air yang lengket pada jari dibanding dengan sisanya di lautan. (an-Nawawi, XVII: 192-193)

Makna hadis di atas yaitu pentingnya metode perbandingan dalam pendidikan, sehingga potensi jasmaniah dan rohaniah si pembelajar dapat memahami hal-hal yang memiliki perbedaan antara suatu permasalahan dengan lainnya.

KESIMPULAN

Rasulullah Saw. sejak awal sudah menyatakan, mencontohkan dan melakukan metode pendidikan yang tepat kepada ummatnya. Metode pendidikan yang beliau lakukan sangat akurat dan tepat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang sehingga nilai-nilai Islam yang diembannya bisa dengan mudah dipahami dan dikuasai oleh ummatnya.

Berdasarkan uraian hadits dan pembahasan di atas maka dapat dipahami bahwa dari hadits-hadits shahih Rasulullah Saw sangat banyak metode pendidikan yang dapat diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik usia dini baik dalam bentuk makro maupun mikro. Hadis-hadis yang berimplikasikan pada metode pendidikan dalam lingkup makro, meliputi; metode keteladanan, metode lemah lembut/kasih sayang, metode deduktif, metode perumpamaan, metode kiasan, metode memberi kemudahan, metode perbandingan. Metode pendidikan dalam lingkup mikro terdiri dari; metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman.

Metode-metode tersebut dapat dilaksanakan pendidik dalam penanaman nilai-nilai pada ranah sikap (afektik) dan pengembangan pola pikir pada ranah pengetahuan (kognitif) serta latihan berperilaku terpuji pada ranah keterampilan (psikomotorik).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nas hih, Ulwan. 2012. Pendidikan Anak Dalam Islam, penerjemah Arif Rahman. Solo : Insan Kamil.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2010. Fathul Bari: (Syarah Shahih Al-Bukhari), Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil. t.t. Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. 2010. Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 1, Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Andalusi, Imam Ibn Abi Jamrah. 1979. Bahjat an-Nufus wa Tahalliha Bima'rifati ma Laha wa ma Alaihi (Syarah Mukhtasar Shahih al-Bukhari) Jam'u an Nihayah fi bad'i al-Khairi wa an-Nihayah. Beirut: Darul Jiil.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fî Baiti wal Madrasati wal Mujtama' terj. Shihabuddin dengan judul "Prinsip dan Metode Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, (Bandung: CV. Diponegoro), cet.1.
- Anwar, Qomari. 2003. Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa. Jakarta: UHAMKA Press.
- Arifin, M. 1996. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil. Al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtasar. Beirut: Dâr Ibnu Kaşir al-Yamâmah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas:Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. 2002. Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik). Depdiknas: Jakarta.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. 2015. Muhammad Sang Guru (Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah): Temanggung: Armasta.
- Hamd, Ibrahim, Muhammad. 2002. Maal Muallimîn, terj. Ahmad Syaikhu. Jakarta: Dârul Haq.
- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015. Hadis Trabawi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Solehuddin. 1997. Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah. Bandung: Depdikbud.
- Minarti, Sri. 2013. Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Amzah).
- Munawwir, Warson Ahmad. Al-Munawwir 1997. Kamus Arab Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nas hih Ulwan, Abdullah. 2012. Pendidikan Anak Dalam Islam, penerjemah Arif Rahman (Solo : Ins an Ka mil)
- Nata, Abudin. 2001. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Poerwokatja, Soegarda. 1982. Ensiklopedia Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung.

- Risaldy, Sabil, 2004. Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini, Jakarta: Luxima,
- Risaldy, Sabil. 2004. Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini, Jakarta: Luxima.
- Soerachmat, Winarno. 1992. Dasar-Dasar Teknik Research. Bandung:
- Sumardi, Muljanto. t.t. Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN. Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama.
- Surakhmad, Winarno. 1998. Pengantar Interaksi Belajar Mengajar. Bandung: Tarsito.
- Suyadi & Maulidya Ulfah, 2013. Konsep Dasar PAUD, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, 2010. Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Pedagogia,
- Wojowasito, S. W. Wasito Tito. 1980. Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris. Bandung: Hasta.
- Yasu'iy, Ma'luf, Louwis. t.t. Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam, Cetakan XXVI. Beirut: al- Masyriq.
- Yusuf, Tayar Anwar, Syaiful. 1995. Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab. Jakarta: Raja Grafindo Persada.